BAB II

PENGERTIAN UMUM PENDIDIKAN PESANTREN DAN SISTEM KURIKULUM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

A. Pesantren dan Pendidikan Islam

Ketika kita membicarakan tentang pesantren adalah sangat erat kaitannya dengan pengajaran syariat Islam di dalamnya. Pesantren, jikan disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indoseia yang *indigenous*.

Pengertian secara terminology kata pesantren sendiri yaitu berasal dari kata '*santri,* dengan awalan *pe* didepan akhiran *an yang berarti* tempat tinggal santri. Kata santri sendiri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yaitu "*cantrik"*,berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.[1] sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar, mendefenisikan pesantren sebagai "suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya".[2] Dalam penelitian ini, Mujamil Qamar memberikan defenisi pesantren yang lebih singkat, yaitu "suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanent" dalam hal ini dapat dipahami bahwa pesantren adalah suatu

[1] Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur CholisMadjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.61

[2] Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta : Erlangga, 2005), hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga pendidikan Islam dengan menetap dalam asrama (pondok) dengan seorang kyai, tuan guru sebagai tokoh utama dan masjid sebagai pusat lembaga dan menampung peserta didik (santri), yang belajar untuk memperdalami suatu ilmu agama Islam. Pondok pesantren juga mengajarkan materi tentang Islam, mencakup tata bahasa Arab, membaca Al-Qur'an, Tafsir, Etika, Sejarah dan ilmu kebatinan Islam. Pondok pesantren tidak membedakan tingkat sosial ekonomi orang tua peserta didik (santri), pendidikan orang tua peserta didik (santri), dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman perilaku peserta didik (santri) sehari-hari, serta menekankan pentingnya moral keagamaan tersebut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Ada banyak hal ketika mengaitkan pesantren dengan pendidikan Islam di Indonesia, seperti contoh kurikulum pengajaran yang ada di dalamnya. Pesantren sangat berperan penting dalam system pendidikan Islam. Pendidikan di pesantren umumnya dipegang oleh kiai sebagai figuran tokoh informalnya yang memiliki posisi dan peran yang sangat menentukan. Akan tetapi seiring bertambahnya lembaga pendidikan modern yang muncul , banyak hal yang menawarkan keunggulan sistem pendidikan, kurikulum yang terprogram secara sistematis, SDM tenaga pengajar yang handal, dan pengelolaaan yang professional, semakin memacu pesantren terus memperbaiki system dan tradisi yang sudah ada.

1. Sejarah dan Dinamika Pesantren

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan pesantren semula merupakan pendidikan agama islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (“*nggon ngaji”*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.

Lembaga psantren juga terus berkembang meskipun ada kebijakan politik etis pada zaman kolonial Belanda dengan menunjukkan sikap non-kooperatifnya para ulama’ yang saat itu terjadi pada akhir abad 19. Salah satu sikap non-kooperatif tersebut ditunjukkan oleh p[ara ulama’ dengan mendirikan di daerah-daerah jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan .

Perkembangan pesantren yang begitu pesat junga ditengarai berkat dibukanya terusan suez pada 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah. Pada tahun 1860-an, jumlah pesantren mengalami peledakan jumlah yang sangat signifikan, terutama di Jawa yang diperkirakan 300 buah. Perkembangan tersebut ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada 1869 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah. Sepulangnya ke kampung halaman, mereka membentuk le,baga pesantren di daerahnya masing-masing.

Pada era 1970-an, pesantren mengalami perubahan yang sangat signifikan yang tampak dalam beberapa hal. *Pertama*, peningkatan secara kuantitas terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah pesantren. Tercatat di Departemen Agama, bahwa pada tahun 1977, ada 4.195 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 667.384 orang. Jumlah tersebut meningkat menjadi 5.661 pesantren dengan 938.397 orang santri pada tahun 1981. kemudian jumlah tersebut menjadi 15.900 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 5,9 juta orang pada tahun 1985. *Kedua,* menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Perkembangan bentuk-bentuk pendidikan di pesantren tersebut diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:[3]

a) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum. Seperti Pesantren Denanyar Jombang, Pesantren Darul Ulum Jombang, dan lain-lain.

b) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan agama dalam bentuk Madrasah Diniyah, seperti Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Ploso Kediri, Pesantren Sumber Sari Kediri, dan lain sebagainya.

c) Pesantren yang hanya sekedar manjadi tempat pengajian, seperti Pesantren milik Gus Khusain Mojokerto.

d) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk Madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan umum

[3] SulthonMasyhud dan Moh. Khusnurdhilo, *Manajemen Pondok Pesantren,* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hal.3 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meski tidak menerapkan kurikulum nasional. Dengan kata lain, ia mengunakan kurikulum sendiri. Seperti Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dan Darul Rahman Jakarta. kurikulum sendiri. Seperti Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dan Darul Rahman Jakarta.

Berkembangnya sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren sangat memainkan kiprah dan menunjukkan keberadaan pesantren dalam dunia pendidikan. Dalam masa pemerintahan orde baru sistem pendidikan pesantren tereduksi akibat semakin tinggi tingkat campur tangan pemerintah dalam menggarap sektor pembangunan dalam berbagai aspek. Sistem pemerintahan sentralistik yang pada saat itu menekankan pemantapan stabilitas politik, pendekatan keamana yang ketat, dan prioritas pada pembangunan pada sektor ekonomi, belum lagi munculnya percepatan kemajuan di bidang sains dan teknologi, berkembangnya pasar bebas dan berbagai institusi non-pemerintah (LSM).

Lemba institusi non-pemerintah selain pesantren yang aktif menggarap persoalan-persoalan social-kemasyarakatan, keberadaan elemen-elemen di atas menjelma menjadi kekuatan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kehidupan social kontemporer. Keberadaan institusi informal yang cukup heterogen semacam ini telah menjadi pilar yang cukup fungsional bagi pemberdayaan masyarakat secara umum, dan proses transformasi sosial. Biasanya institusi informal tersebut memiliki kepedulian yang cukup besar untuk turut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan penguatan masyarakat sipil (*civil society*) terutama melakukan pemberdayaan di bidang pendidikan. [4]

Pesantren sebagai satu potret LSM terkenal mampu memainkan berbagai macam peranan dalam proses pembangunan. Menurut Noeleen Heyzer, sebagaiman dikutip affan ghaffar, terdapat tiga jenis peranan yang dapat dimainkan oleh berbagai LSM secara umum, termasuk dalam hal ini pesantren, yaitu:[5]

1) Mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat *"grassroot"* yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan;
2) Meningkatkan pengaruh politik secara meluas, melalui jaringan kerja sama, baik dalam suatu Negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional lainnya;
3) Ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pengembangan

Berbeda dengan era otonomi daerah sekarang ini, pesantren kembali menemukan momentum relevansinya yang cukup besar untuk memainkan kiprahnya sebagai elemen penting dalam proses pembangunan sosial. Keberadaan pesantren menjadi *patner* yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada di daerah sebagai basis bagi

[4] Ibid, 12 .

[5] Ibid, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan transformasi social melaui penyediaan sumberdaya manusia yang *qualified* dan berakhlaqul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi mensyaratkan daerah lebih peka menggali potensi local dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan.

Oleh karena itu pesantren harus dapat terus meningkatkan mutu sekaligus memperbaharui segala aspek yang dibutuhkan dalam masyarakat yaitu dalam hal penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas dan juga model pendidikannya untuk memaikan peran edukatifnya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasar diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integrative baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan kecakapan teknologis. Padahal ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi.

2. Tujuan pendidikan pesantren

Sebagai institusi pendidikan, pondok pesantren di Indonesia harus memiliki landasan yang jelas secara yuridis. Hal ini memiliki implikasi terhadap akreditas sebuah lembaga tersebut, akreditasi tersebut terkait dengan pengakuan alumni pondok pesantren itu sendiri. Pada awal-awal tumbuh dan berkembangnya pondok pesantren, akreditas sudah cukup bila kyai memberikan “ijazah” terhadap santri. Tuntutan zaman menghendaki perubahan dan akreditas dalam bentuk lain, oleh sebab itu pondok pesantren harus mempunyai legalitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Dasar Konstitusional

Keberadaan sebuah institusi di Indonesia harus memiliki dasar hukum yang jelas, dan tidak keluar dari perundang-undangan yang berlaku. Seperti institusi lain, pondok pesantren (lembaga pendidikan) memiliki landasan yuridis formal yaitu Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, khususnya bab II pasal 2 dan 3 : "Pendidikan Nasional berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945", "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[6]

Ketentuan ini tentu saja sudah berlaku dan diimplementasikan dipesantren. Pesantren sudah sejak lama menjadi lembaga yang membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak yang mulia. Landasan yang disebutkan di atas memuat prinsip-prinsip umum pendidikan dan hak setiap warga negara dalam memperoleh dan memajukan pendidikan. Memperoleh pendidikan bisa didapati melalui lembaga pendidikan yang disediakan oleh

[6] Menteri Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003*, tentang SISDIKNAS, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah dan swasta. Sedangkan memajukan pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk menyediakan institusi pendidikan yang dikelola oleh pihak swasta.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh perseorangan (kyai) sebagai figur central yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya adalah mempunyai tujuan tidak tertulis yang berbeda-beda. Sikap filosofis para kyai secara individual tidak sama, ada yang luas ada yang sempit. Tujuan tersebut dapat diasumsikan sebagai berikut: [7]

1. *Tujuan khusus* : "mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat".
2. *Tujuan umum* : "membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya".

B. Pengembangan Kurikulum dan Sistem Pendidikan Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sistemik. Di dalamnya memuat tujuan, nilai dan berbagai unsur yang bekerja secara terpadu satu sama lain dan tidak terpisahkan. Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani "*sistema*", yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur

[7] M. Arifin, *Kafita Selekta Pendidikan islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), h. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan merupakan suatu keseluruhan. Dengan demikian sistem pendidikan adalah totalitas interaksi seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

1. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Dalam pesantren Untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan perumusan sebuah kurikulum. Sebelum berbicara jauh tentang kurikulum pendidikan pesantren ada baiknya membahas tentang pengertian kurikulum terlebih dahulu. Secara estimologis kurikulum bahwa Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, *"currere"* yang berarti "jarak tempuh lari" mulai dari start sampai pada garis finish, sedangkan pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan arti sejumlah mata pelajaran di suatu perguruan maupun lembaga pendidikan lainnya. Sedangkan dalam konteks pendidikan Islam, istilah kurikulum lebih dikenal dengan *"manhaj"* yang berarti sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap.[8]

Dalam pendidikan dan pelatihan, kurikulum adalah komponen yang sangat penting. Sebab kurikulum merupakan pedoman bagi kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan kemampuan SDM atau sasaran pendidikan dan pelatihan. Dalam arti luas, kurikulum dapat diartikan segala upaya dan kegiatan yang mempengaruhi proses belajar. Dengan demikian setiap kegiatan yang

[8] AbuddinNata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 2001), hal.127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi proses pendidikan, baik langsung atau tidak langsung merupakan bagian dari kurikulum. Dari beberapa definisi kurikulum di atas, dapat kita ambil titik tengahnya. Pada dasarnya kurikulum dapat diklafisikasikan menjadi dua, *pertama* kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah. *Kedua,* kurikulum sebagai program yang direncanakan dan dilaksanakan secara nyata di kelas. Perencanaan dan pelaksanaannya tersebut dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kurikulum berkedudukan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Maka kurikulum dalam kedudukannya memiliki *anticipatory*(dapat meramalkan kejadian dimasa depan) bukan hanya sekedar *reportorial* (melaporkan informasi hasil belajar peserta didik).

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru selalu bermula dari dan bermuara pada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat dalam kurikulum. Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru merupakan bagian utama dari pendidikan formal yang syarat mutlaknya dalah adanya kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian, guru dalam merancang program pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum. [9]

Pada lembaga pendidikan formal kurikulum adalah salah satu bagian utama yang digunakan sebagai barometer menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, serta tolak ukur keberhasilan dan

[9] Abdul Choliq MT,*Manajemen Pendidikan Islam*, Semarang:Rafi Sarana Perkasa, hlm. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kualitas hasil pendidikan. Oleh karena itu keberadaan kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting. Sebagai konsekuensi dari cara penjenjangan di atas, pendidikan pesantren biasanya menyediakan beberapa cabang ilmu atau bidang-bidang khusus yang merupakan fokus masing-masing pesantren untuk dapat menarik minat para santri menuntut ilmu di dalamnya. Biasanya keunikan pendidikan sebuah pesantren telah diketahui oleh calon santri yang ingin mondok.[10]

Kendati beberapa pakar berbeda dalam merumuskan pengertian kurikulum, tetapi mereka tidak berbeda mengenai fungsi kurikulum, yakni : sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sebagai pelestari nilai nilai budaya dan sebagai pedoman tentang jenis, lingkup dan hirarki urutan isi dan proses pendidikan. Kurikulum, bagi pendidik berfungsi sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar peserta didik, bagi tenaga kependidikan berfungsi sebagai pedoman dalam mengadakan supervisi, bagi wali murid berfungsi untuk memberikan informasi sekaligus dorongan agar membantu menggiatkan belajar yang relevan di rumah, dan bagi perserta didik sendiri berfungsi sebagai informasi tentang jenis pengetahuan, nilai nilai dan keterampilan yang telah diperolehnya sebagai entri behaviornya

Kurikulum Pendidikan pesantren, menurut Hasan paling tidak memiliki beberapa komponen, antara lain : tujuan, isi pengetahuan dan pengalaman belajar, strategi dan evaluasi. Biasanya komponen tujuan tersebut terbagi dalam beberapa

---

[10] Sulthon, Khusnurdhilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka), 2006, hal. 159-160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan, yakni tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurekuler dan tujuan instruksional. Namun demikian berbagai tingkat tujuan tersebut satu sama lainnya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.

Komponen isi meliputi pencapaian target yang jelas, materi standart, standart hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. kepribadian. Komponen strategi tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi, termasuk cara mengajar dan alat pelajaran yang digunakan.

Komponen evaluasi berisi penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan bersifat menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran yang dimaksudkan sebagai feedback terhadap tujuan, materi, metode, sarana, dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut

Menurut Imam Bawani adalah berbeda antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam. Bila disebut pendidikan Islam, maka orientasinya adalah sistem, yaitu sistem pendidikan yang Islami yang teori-teorinya disusun berdasarkan alqur'an hadits. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah nama kegiatan atau aktivitas dalam mendidikkan agama Islam.

Dengan kata lain pendidikan agama Islam adalah sejajar dengan mata pelajaran lain di sekolah seperti pendidikan matematika, ataupun pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biologi. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa.

Jadi kurikulum Pendidikan pesasntren adalah bahan-bahan pendidikan agama Islam di pesantren berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada santri dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan pesasntren merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Adapun lingkup materi pendidikan pesasntren adalah : Al-Qur'an dan Hadits, Keimanan, akhlak, Fiqh/ibadah dan sejarah, dengan kata lain, cakupan Pendidikan pesasntren adanya keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

2. Asas-asas Kurikulum

Konsep-konsep kurikulum sebagaimana dijelaskan di atas semuanya mempunyai landasan pemikiran yang kuat dan bersifat asasi bagi kegiatan pengembangan kurikulum, asas-asas kurikulum tersebut ialah :

a. Asas Filosofis

Asas ini berkenaan dengan tujuan pendidikan yang sesuai dengan ilsafat suatu negara yang harus dijunjung tinggi oleh setiap warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negaranya.[11] Tentunya akan berbeda corak pendidikan di suatu negara yang demokratis dengan negara teokratis, begitu pula suatu negara dengan negara yang lain. Filsafat itulah yang harus dijadikan sebagai sebuah tujuan pendidikan, nilai-nilai, ide-ide, dan cita-cita kebangsaan harus dijadikan suatu acuan tingkah laku belajar para peserta didik. Nilai-nilai tersebut harus dilestarikan dan diwariskan kepada para peserta didik dan para generasi muda.[12] Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat bangsa dan negara terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan yang haru dicapai melalui suatu proses pendidikan

b. Asas Psikologis

Asas ini dimaksudakan untuk memberikan pijakan bagaimana mengembangkan suatu kurikulum atas dasar psikologi anak dan psikologi perkembangan.9 Sehingga kurikulum yang diharapkan adalah kurikulum yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan kejiwaan anak. [13]

Menurut JJ. Roussean, JH Destalozzi, F. Kroebel, Maria Montessori, John Dewey dan Ki Hajar Dewantoro sebagaimana dikutip oleh S. Nasution, apabila selama ini anak harus menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ditentukan oleh orang dewasa, maka sekarang kurikulumlah yang harus disesuaikan dengan kebutuhan minat, dan taraf

---

[11] S. Nasution, MA, Asas-asas Kurikulum, hal. 1.

[12] H. Isfandi Muchtar, *Kurikulum sebagai Acuan Tingkah Laku Belajar*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1995), hal. 1.

[13] H. Isfandi Muchtar, hlm. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan anak. Asas psikologis ini dijadikan acuan utama dalam pengembangan kurikulum humanistik.[14]

c. Asas Sosiologis

Asas ini memberikan pijakan kepada kurikulum, kurikulum harus senantiasa memperhatikan apa yang dibutuhkan masyarakat, karena setiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan, nilai-nilai yang dianutnya, setiap masyarakat akan berbeda latar belakang kebudayaannya. Perbedaan dan keanekaragaman ini harus menjadi pertimbangan dalam kurikulum, juga perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka peserta didik harus mengetahui nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Anak harus mempersiapkan diri di sekolah untuk menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik. Kurikulum rekonstruksi sosial merupakan kurikulum yang menjadikan asas sosiologi sebagai pijakan utamanya.[15]

d. Asas Organisatoris

Asas ini menyangkut struktur organisasi kurikulum. Bagaimana menyusun materi pelajaran yang sebaik-baiknya. Dan asas ini diwarnai oleh konsep-konsep teoritis acuan kurikulum dan cenderung memilih organisasi kurikulum tersendiri dari bidang-bidang studi keilmuan.[16]

3. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

[14] S. Nasution, Asas-Asas Kurikulum, hlm. 95.
[15] H. Isfandi Muhtar, hlm. 10.
[16] Ibid, h. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan kurikulum hendaknya didasarkan pada prinsip-prinip pengembangan kurikulum yang berlaku agar hasil pengembangan kurikulum tersebut relevan dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, lingkungan (masyarakat), sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka perwujudan atau pencapaian tujuan pendidikan nasional. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua, prinsipprinsip umum dan prinsip-prinsip khusus.[17]

a. Prinsip-prinsip umum, meliputi :

a) relevansi

Pendiidkan dapat dipandang sebagai *invested of man power resaurcies*. Oleh karena itu, lulusan harus memiliki nilai relevansi dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat (sekarang dan yang akan datang), dunia kerja serta dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[18]

Ada dua macam relevansi yang harus dimiliki oleh sebuah kurikulum, relevansi keluar dan relevansi didalam. Relevansi keluar meliputi tujuan, isi, dan proses belajar hendaknya relevan dengan tuntunan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Adapun relevansi didalam yaitu ada kesesuaian antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penialian, relevansi internal ini menunjukkan suatu keterpaduan kurikulum.

b) Efektifitas

[17] Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993),cet 5, hal. 48-50.

[18] Ibid, hal. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu kurikulum harus mempunyai prinsip efektifitas agar semua hal yang telah direncanakan terlaksana atau tercapai dalam kurikulum, efektifitas ini dapat dari dua segi yaitu efektifitas mengajar guru dan efektifitas belajar murid dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

c) Efisiensi

Dalam pengembangan kurikulum, prinsip efisiensi penting untuk diperhatikan, baik efisiensi dalam segi waktu, tenaga, penggunaan media, yang tentunya akan menghasilkan efisiensi dari berbagai segi dengan hasil yang optimal.

d) Kesinambungan

Kurikulum sebagai wahana belajar yang dinamis perlu dikembangkan terus menerus dan berkesinambungan antar tingkat (cawu, kelas, dan jenjang pendidikan), sehingga tidak akan terjadi diskontinuitas antara satu bahasan dengan bahasan berikutnya dan akan memberikan pemahaman yang integral pada setiap peserta didik.

e) Fleksibilitas

Kurikulum hendaknya bersifat lentur atau fleksibel (tidak kaku). Hal ini berarti bahwa di dalam penyelenggaraan proses dan program pendidikan harus diperhatikan kondisi perbedaan yang ada pada diri peserta didik. Oleh karena itu peserta didik harus diberi kebebasan dalam memilih program pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat, kebutuhan dan lingkungannya. Disamping itu juga harus diberikan kebebasan dalam mengembangkan program pengajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Prinsip khusus

Ada beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum, yaitu :

a. Prinsip yang berkenaan dengan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum (jangka panjang), jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus), dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu ketentuan dan kebijakan pemerintah, kebutuhan masyarakat, pengalaman negara-negara lain maupun temuan-temuan baru.

b. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan isi.

Memilih isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang kelas ditentukan para perencana kurikulum dengan mempertimbangkan beberapa hal, yaitu perlu penjabaran tujuan pendidikan /pengajaran ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana, isi bahan pelajaran harus meliputi segi kognitif, apetitif dan psikomotorik, serta unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

c. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar

Pemilihan proses belajar mengajar yang digunakan hendaknya memperhitungkan berbagai hal tentang metode pengajaran yang efektif dan praktis dengan didukung suasana yang kondusif dalam suatu proses belajar mengajar. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

media pengajaran Proses belajar mengajar yang baik harus didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu yang tepat, agar tujuan dapat dicapai sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya.

d. Prinsip yang berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian

Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran, maka untuk mengetahui hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan diperlukan sebuah penilaian (evaluasi) dengan mempertimbangkan penyusunan alat penilaian (test), perencanaan suatu penilaian dan pengolahan suatu hasil penilaian

Menurut Abdurrahman Wahid, kurikulum yang berkembang dipesantren memperlihat pola yang tetap, pola tersebut dapat dilihat sebagai berikut: [19]

1) Kurikulum itu ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari
2) Struktur kurikulum itu berupa pengajaran ilmu pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikannya dalam bentuk bimbingan kepada santri secara lansung dari kyai/gurunya
3) Secara universal, bahwa kurikulum pendidikan pesantren bersifat fleksibel, dalam artian setiap santri mempunyai kesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sesuai dengan kebutuhannya, bahkan dalam pesantren memilki sistem pendidikan yang berbentuk sekolah.

[19] Abdurrahman Wahid, *Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja "Dalam Bunga Rampai Pesantren"*, (Jakarta: CV Dharma Bhakti, tt) hal.135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Standar pokok yang menjadi tolok ukur dalam mempolakan suatu kurikulum adalah materi pelajaran yang bersifat intrakurikuler dan metode yang disampaikan, dalam dunia pesantren. Adapun pola pendidikan pesantren dari segi kurikulumnya, menurut Haidar ada lima pola .[20]

Pola I, materi pelajaran yang diberikan di pesantren adalah mata pelajran yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Adapun metode penyampaiannya dengan wetonan dan sorogan, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca, mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah, tetapi yang paling penting adalah pengalaman ilmu-ilmu agama yang mereka harapakan dari kajian melalui kitab-kitab klasik tersebut.

Pola II, dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal, dimana diberikan materi keterampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu santri diberi tambahan ilmu pengetahuan. Santri di bagi beberapa jenjangpendidikannya mulaidari tingkat ibtidaiyah, tsanawiyah,'aliyah. Adapun metode yang digunakan adalah sorogan, wetonan, hafalan dan musyawarah *(batsumasa'il).*

Pola III, dalam pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan pelajaran umum dan ditambah aneka macam pendidikan, seperti; keterampilan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi.

[20] Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah,* hal.32-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pola IV, pola ini lebih menitik beratkan pada pelajaran keterampilan selain pelajaran agama. Dimana keterampilan diberikan dengan tujuan sebagai bekal dikehidupan santri setelah santri lulus dari pesantren.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagai berikut: a) Pengajaran kitab-kitab klasik Madrasah, b) dalam pesantren diadakan pendidikan madrasah, yang biasanya dilaksanakan dimalam hari, tetapi ada juga yang dilaksanakan pada pagi hari. Selain menagajarkan pelajaran agama juga mengajarkan pelajaran umum. Dimana kurikulum pondok pesantren ini ada dua bagian. Pertama, kurikulum yang dibuat oleh pesantren itu sendiri. Kedua, kurikulum dari pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.c) Keterampilan dan kesenian juga diajarkan dalam berbagai kegiatan-kegiatan, seperti; merangkai bunga, membuat kaligrafi, tilawah, hadrohdan lain-lain sebagainya.d) Sekolah umum, di pesantren juga dilengkapi sekolah-sekolah umum. Adapun materi pelajaran umum pada sekolah umum yang ada di pesantren, secara keseluruhan tidak lepas dari kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan untuk materi pelajaran agama disusun oleh pondok pesantren itu sendiri. e) Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong besar, telah memiliki sebuah universitas atau perguruan tinggi yang masih satu yayasan dengan pondok pesantren tersebut. Sebagai contoh, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Asy’ariyyah (PPTQ Al-asy’ariyyah) di Wonosobo yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah memilki sebuah perguruan tinggi, bahkan sudah ada program pascasarjana yaitu Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ).[21]

Kapasitas dan kecenderungan kyai merupakan faktor yang menentukan dalam pengembangan kurikulum. Ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren ialah ilmu-ilmu yang telah di kuasai oleh seorang kyai, seperti ilmu tasawuf, dimana harus seimbang ditataran amalan maupun keabsahan keilmuannya. Cukup dapat dipahami bahwa kondisi pendidikan pesantren diorientasikan pada ibadah kepada Allah dan serangkaian amalan yang mendukungnya.

Pada abad 19 M, sulit ditemukan rincian materi pelajaran di pesantren. Hingga kurikulum pesantren menjadi bertambah luas dengan adanya penambahan ilmu-ilmu yang masih merupakan elemen dari materi pelajaran yang sudah diajarkan, seperti Al-qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, *aqaid* dan ilmu kalam, fiqh dan *ushulfiqh* serta *qawa'id al-fiqh*, hadits dengan *musthalah hadits*, bahasa arab dengan ilmu alatnya seperti; *nahwusharaf, bayan, ma'ani, dan 'urudh, tarikh, mantiq,* tasawuf akhlak dan *falak.* Tidak semua pesantren mengajarkan ilmu tersebut secra ketat, karena beberapa pesantren lainnya dalam menerapkan kombinasi ilmu yang berbeda-beda, karena belum ada standardisasi kurikulum.[22]

Dengan adanya standardisasi kurikulum, justru akan menimbulkan bumerang, karena kita ketahui bahwa lembaga pendidikan pesantren cenderung sentralistik yang berpusat pada kyai, sebagai pengasuh sekaligus perancang

---

[21] Ibid, 35.

[22] MujamilQomar, *Pesantren : Dari Tarnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal.110-112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurikulum bahkan sebagai pengajar juga, selain dibantu oleh ustad/ustdzh yang telah diberi amanah oleh sang kyai. Dan selama ini belum ada kurikulum yang cocok untuk standardisasi pendidikan pesantren.

Adapun kritikan Mulkhan yang dikutip oleh Binti Maunah, bahwa pesantren sebaiknya harus menerapkan fiqh lintas *madzhab(muqaranah al-madzahib),* pesantren juga harus mengadakan re-evaluasi dan rekonstruksi dalam kitab kuning, inilah salah satu kelemahan pesantren, dimana pengetahuan umum hanya dilaksanakan setengah-setengah, sehingga kemampuan santri sebagian terbatas dan kurang mendapatkan pengakuan umum dari masyarakat. Seharusnya pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang kompatibel dan sebagai pembentuk produk ulama yang profesional, yang menggunakan penguatan pendidikan dasar *(basic education)* sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu mengadaptasikan dirinya dengan wawasan global.[23]

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku, dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom, dari segi kurikulum pesantren diberi kebebasan untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas tanpa adanya pemaksaan. Secara umum kurikulum pendidikan pesantren meliputi, materi (bidang studi), kitab-kitab yang diajadikanrefrensi, metode pembelajaran dan sistem evaluasi.

[23] Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yoyakarta: Teras, 2009), hal.54-55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya pembagian keahlian di lingkungan pesantren telah melahirkan produk-produk pesantren yang berkisar pada pada bidang-bidang; nahwu-sharf, fiqh, 'aqa'id, tasawuf, hadits, bahasa Arab, dan lain-lain. [24]

a) Bahasa Arab (Nahwu-Sharf)

Mata pelajaran ini mendapatkan posisi yang cukup penting sehingga selaluada di setiap pondok pesantren ialah "ilmu alat". Karena hampir semua mata pelajaran yang ada di pondok pesantren menggunakan kitab yang berbahasa Arab. Di dalam pondok pesantren, penguasaan nahwu, sharaf dan balaghah merupakan syarat kunci untuk memahami teks-teks al-Qur'an, al-Hadist maupun kitab-kitab lain yang berbahasa Arab.[25]

Istilah Nahwu-sharf ini mungkin bisa diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa Arab ini telah dapat merubah status sosial keagamaannya, padahal bentuk kongkrit keahlian itu biasanya sangat sederhana sekali yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab *nahwu-sharf* tertentu, seperti *al-jurmiyah, imrithi, alfiyah*, atau untuk tingkat yang lebih tingginya lagi, dari karya Ibnu 'Aqil.

Kitab yang biasanya diajarkan untuk tingkat awal, ialah : *Awamil, Jurumiyah, Fathnabb al-Barriyah, Sarh Jurumiyyah, Kaylani, al-Bina wa al-asas, Qawaid al-I'lal, Asymani, Tasrif, Muttamimah, Qawaid al-Nassar*. Sedangkan untuk tingkat menengah ialah : *Al-Qawaid Al-Sorfiyyah, Nazam Maqsud, Imriti*

---

[24] Nurcholish Mdjid, *Bilik-bilik*., 7-13.
[25] Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Islam, Pola Pembelajaran di Pesantren, hal. 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *Alfiah Ibnu malik*. Adapun untuk tingkat tinggi adalah *Al-Jauhar Al-Maknun, Sullam al-Munawwaraq, Uqud al-Juman*.[26]

b) Fiqh

Fiqh merupakan sekumpulan hukum amaliah (sifatnya akan diamalkan) yang disyariatkan dalam Islam, atau pengetahuan tentang hukum agama. Menurut Nurcholish Madjid keahlian dalam fiqh merupakan konotasi terkuat bagi kepemimpinan keagamaan Islam, sebab hubungan yang erat dengan kekuasaan. Maka pengetahuan hukum- hukum agama merupakan tangga naik yang paling cepat menuju pada status social-politik yang lebih tinggi. Faktor ini menyebabkan meningkatkan arus orang yang berminat mendalami keahlian dalam bidang fiqh.[27]

seseorang harus mengetahui (menguasai) dan tentu saja melaksanakan hukum-hukum Islam secara benar dan konsekuen. Disinilah makna *eksistensi* dan *urgensitas fiqih*. Materi syari'at Islam atau fiqih biasanya dibagi menjadi :

a. Ibadah (ibadah dalam arti sempit/makdhah).

b. Mu'amalat (tentang kerja sama antar sesama manusia).

c. Munakahat (tentang pernikahan).

d. Jinayah (tentang pelanggaran dan pembunuhan).

Beberapa kitab yang biasanya diajarkan ditingkat awal ialah : *Sulam munajat, Safinah al-najah, Sullam al-Taufiq, Fath al-Qarib, Safinah al-salih,*

[26] Ibid, hal. 52.
[27] Nurcholish Majid, *Bilik-bilik*, hal. 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Minhaj al-Qawim, Bahjah al-Wasa'il, Umdah al-salik, sedangkan untuk tingkat menengah, ialah : *Tausyih ala Ibnu Qasim, Fath al-muin, I'anat al-talibin, Kifayah al-Ahyar, fath al-Wahhab, dan aI-iqna',* dan adapun untuk tingkat tinggi, adalah *Al-Mahalli, Bidayah al-Mujtahid, al-Mizan al-Kubra, Fiqh ala Madzahib al-arba'ah, al-Umm, al-Muhazzab, Fiqh al-Abu Imam Syafi'i.* [28]

c) Ushul Fiqh

Selain fiqh, pondok pesantren juga perlu memberikan mata pelajaran ushul fiqh. Ilmu ini berkaitan dengan dasar-dasar dan metodologi untuk meraih sebuah hukum (*istinbath*). Fiqh pada takaran tertentu adalah produk, prosesnya dicakup dalam ushul fiqh. Kitab yang biasanya diajarkan ditingkat awal, ialah : *Mabadi'u al-fiqhiyyah,* sedangkan untuk tingkat menengah, ialah : *Waraqah al-Dimyati, ala Syarh alwaraqah, Gayah al-wasul, Faraid al-Bahiyyah.* Sedangkan untuk tingkat atas, adalah *Tashil al-Thuruqah, Jami'u al-jawami', Lataif al-Isyarah.*[29]

d) 'Aqaid

Bentuk plural dari 'aqidah dalam bahasa populernya "keyakinan atau kepercayaan". 'Aqaid meliputi segala hal yang bertalian dengan kepercayaan dan keyakinan seorang muslim, atau *ushuluddin* (merupakan bidang pokok-pokok agama), sedangkan fiqh disebut *furu'* (cabang-cabang), namun kenyataannya bidang 'aqaid ini kalah besar dan antusias dibanding pada bidang fiqh yang hanya merupakan cabang *(furu').*

---

[28] Ditpekapontren Ditjen kelembagaan islam, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, Depag RI, Jakarta. Cet I 2003 hlm 54.
[29] *Ibid*, hlm 55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aqidah merupakan suatu prinsip dasar, karena itu hampir pasti setiap pondok pesantren memprioritaskan pengajian masalah ini, tujuan utama dari materi ini adalah menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah dan rukun iman kepada para santri. Menurut Nurcholish Madjid materi ini tidak mungkin dihilangkan, karena materi tersebut menjadi tumpuan pemahaman terhadap sendi-sendi paling dasar dalam ajaran Islam. Di Negara Indonesia terutama seperti yang terdapat dalam sistem pengajaran dan pesantren, kajian tentang ilmu kalam merupakan suatu kegiatan yang tidak mungkin ditinggalkan. Ilmu kalam menjadi tumpuan pemahaman tenteng sendi-sendi paling pokok dalam ajaran agama Islam, yaitu simpul-simpul kepercayaan masalah kemahaesaan Tuhan dan Pokok-pokok ajaran agama. [30]

Beberapa kitab yang biasanya diajarkan untuk tingkat awal ialah : *Aqidah Al Diniyah, Tijan Darari, Matn Al-Bajari, Sanusiyah Aqidah Al-Awam, Matn Kharidat Al-Bahiyah, Al-Dar Al-Farid, Qathr Al-gaits*. Sedangkan untuk tingkat menengah ialah : *Al-jawahir Al-Kalamiyah, Umm Al-Barahin*. Adapun untuk tingkat tinggi sering diajarkan kitab-kitab seperti : *Al-Husn Al- Hamidiyah Dan Fajr Sadiq.*[31]

e) Tasawuf

Dalam bidang tasawuf, sampai saat ini sulit untuk didefinisikan. Dimana NurcholishMadjid melihat suatu kejanggalan yang terjadi di pesantren-pesantren.

---

[30] Nurcholis Madjid Islam Doktrin dan peradaban, *Sebuah Telaah Kritis Masalah Keimanan, Kemanusian Dan Kemodernan*, cet-2, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal.202

[31] Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Islam, Pola Pembelajaran di Pesantren, *Op.Cit*, hlm 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada kekaburan tentang makna tasawuf itu sendiri, sehingga semakin sulit untuk menjelaskan secara gamblang tentang hal duniawinya. Pemahaman umum yang berkembang tentang ilmu tasawuf hanya seputar tarikat, suluk, dan wirid. Hal ini menunjukan kurangnya pemahaman mereka terhadap tasawuf itu sendiri.

f) Tajwid

Al-Qur'an diajarkan hampir di seluruh pondok pesantren. Hal ini dapat dimengerti karena Al-Qur'an memiliki kedudukan khusus dalam ajaran Islam. Tujuannya secara umum kemampuan membawa secara benar (*fasih*), membedakan huruf-huruf hijaiyah secara benar, kemampuan untuk mengerti dan memahami hukum-hukum pembacaan Al-Qur'an.[32]

Beberapa kitab yang biasanya diajarkan untuk tingkat awal ialah : *Syifa Al- Jinan, Nazam Hidayat Al-Shibyan, atau Tuhfat Al-Atfal*. Sedangkan untuk tingkat awal ialah : *Al-kharidat Al-Bahiyyah, Hilyah Al-Tilawah Wa Al- Zinat, Al-Ada Wa Al-Qira'at, Nazam Jazzariyyah atau Siraj Al Qaari*, adapun untuk tingkat tinggi biasanya kitab yang diajarkan adalah *Qira'at Al Sab'ah.* [33]

g) Tafsir

Salah satu bidang keahlian yang jarang dihasilkan pesantren menurut NurcholishMadjid adalah bidang tafsir Al-Qur'an.Bidanginilah yang paling luas daya cakupannya, sesuai dengan daya cakup kitab suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran Islam. Atau disebut juga nilai universalitas Al-qur'an. Dimana

[32] Ibid, h. 40
[33] Ibid, h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keahlian di bidang tafsir sangat diperlukan untuk mengantisipasi atas penyelewengan dalm menafsirkan Al-Qur'an. Secara umum tafsir yang dikaji di pondok pesantren hanyalah*tafsir jalalain.* Karena secara umum kemampuan intelektual Islam masih rendah dan kurangnya juga perhatian terhadap displin keilmuan tafsir.

Kitab yang biasanya diajarkan ditingkat awal ialah : *Tafsir Yasin*. Sedangkan di tingkat menengah ialah : *Tafsir al-jalalain, Safwah al-tafsir, Tafsir munir, Tafsir al Baizawi*, adapun untuk tingkat tinggi adalah : *Tafsir al-sawi, Tafsir Ahkam, Tafsir al-Managhi, tafsir Ibnu Kasir*.[34]

h) Ilmu tafsir

Salah satu materi yang diajarkan di pondok pesantren ialah ilmu tafsir. Sekalipun demikian, tidak banyak pondok pesantren yang mengajarkannya, kecuali hampir pasti diajarkan pada pesantren-pesantren yang memiliki spesialisasi Al-Qur'an. Ilmu tafsir ini diajarkan kepada para santri sebagai pelengkap dari materi tafsir.[35]

Pada tingkat awal para santri belum diajarkan materi ilmu tafsir karena bobot materi yang terkandung di dalamnya cukup berat untuk santri tingkat pemula yang belum mengenal secara luas kitab-kitab tafsir serta belum menguasai ilmu nahwu, sharaf, balaghah, manthiq dan sejenisnya. Ditingkat menengah para santri mulai diperkenalkan materi ilmu tafsir, kitab- kitab yang diajarkannya meliputi : *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, al-Itmam al- Dirayah* dan *Qawaid al-I'rab*.

[34] Ibid, h. 61.
[35] Ibid, h. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun untuk tingkat tinggi adalah : *ilmu tafsir, al-Tafsir wa al-Mufassirin, Asraru tartib al-Qur'an.*[36]

i) Hadits

NurcholishMadjid berpendapat, produk pondok pesantren menyangkut keahlian dalam hadits jauh relatif kecil bila dibanding dengan tafsir. Apabila diukur darisegi penguasaan riwayah dan dirayah. Padahal penguasaan hadits jauh lebih penting, mengingat hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah Al-Qur'an. Keahlian di bidang ini tentu saja sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.[37]

Beberapa kitab yang diajarkan pada tingkat awal, ialah : *Hadis arba'in al-Nawawi, salas rasa'il, Arba' rasail*, sedangkan pada tingkat menengah, ialah : *Riyadus salihin, Bulugul maram, Mukhtar al-hadis, Jawahir al-bukhari*. Sedangkan pada tingkat atas, ialah : *Subulus salam, jami'u al-sagir, Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmizi, Sunan Nasa'i, Sunan Ibn Majah, al-Muwata.*[38]

j) Ilmu Hadits

Materi ini dimaksudkan untuk mengetahui mengenai klasifikasi dan kualifikasi hadis. Sebagaimana ilmu tafsir, ilmu hadis belum diajarkan pada tingkat awal, sedangkan pada tingkat menengah mulai diajarkan, kitab-kitab tersebut ialah : *Minhajul Al-Mugits, Ibnu Mustola al-hadist, taisir mustalah*

[36] Ibid, h. 65.
[37] Nurcholish Majid, *Bilik-bilik*, hal. 10-11
[38] Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Islam, Pola Pembelajaran di Pesantren, hal. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-hadis, Ulum al-hadis wa mustalahah, Mihhaj zawi al-nadzar, al-Manhal al-latif fi al-usul al-hadis al-syarif. Adapun untuk tingkat tinggi ialah : *Turaq Tarkhrij hadis Rasulillah, Usul Takhrij wa dirasah al-asanid, manhaj almuhaddisin fidabt al-sunnah* dan sebagainya.[39]

k) Tarikh (Sejarah Islam)

Pondok pesantren secara khusus juga memberikan mata pelajaran tarikh. Secara eksplisit didapat melalui mata pelajaran-mata pelajaran lain, seperti al Qur'an, hadist, fiqih atau bahkan akhlaq. Tujuannya ialah untuk mengenal secara kronologis pertumbuhan dan perkembangan umat Islam semenjak masa Rasulullah hingga masa kehidupan Turki Usmani.[40]

Kitab-kitab yang diajarkan pada tingkat awal, ialah : *Khulasah Nurul Yaqin, Qisah al-mi'raj, Madarij al-su'ud, Nurul zalam dan Duru Tarikh Islam*. Adapun untuk tingkat menengah, ialah : *Sirah ibnu Ishaq dan Nurul yaqin.* Sedangkan untuk tingkat tinggi selain dikaji fakta-fakta sejarah, juga dilakukan kajian terhadapnya sehingga dapat ditarik makna-makna dan kesimpulan-kesimpulan yang lebih dalam lagi.

Di samping materi-materi tersebut, pada beberapa pondok pesantren tertentu materinya ditambahkan juga dengan ilmu-ilmu umum sebagaimana yang diajarkan pada sekolah-sekolah umum dan keterampilan-keterampilan penunjang, sebagai langkah antisipatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pondok pesantren memfungsikan

[39] Ibid, hlm. 69.
[40] Ibid, hlm. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya sebagai lembaga yang menghasilkan para alumninya sebagaimana yang menjadi cita-cita umatnya melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran.[41]

C. Pengembangan Kurikulum

Sistem pendidikan dalam hal ini lebih khusus kurikulum, pada pendidikan formal apabila tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara tepat, maka akan muncul kesenjangan antara dunia pendidikan dengan lingkungan sekitarnya. akibat dari kesenjanag tersebut adalah "kebingungan siswa", sehingga siswa mengalami disorientasi nilai, disoreintasi kultur, bahkan aleniasi kultural, maka pembaharuan (inovasi) kurikulum adalah sebuah keniscayaan**.**

Ibrahim Musa (anggota komite reformasi pendidikan) sebagaimana dikutip oleh Subandiyah, mengemukakan bahwa inovasi adalah penemuan yang dapat berupa ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau masyarakat. Adapun inovasi itu sendiri dapat berupa dari *invention* atau *discovery*.[42]

Salah satu faktor yang dominan yang mempengaruhi pembaharuan adalah kesenjangan sekolah (lembaga) dengan lingkungan sekitar yang mengitarinya. Agar inovasi kurikulum berjalan sesuai dengan yang direncanakan, menurut S. Nasution ada beberapa pergeseran fungsional yang diharapkan, di antaranya :[43]

---

[41] Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*,(Depag RI, Jakarta, 2003), Cet II, h. 42.

[42] Subandiyah, h. 80.

[43] S. Nasution, Asas-asas Kuriklum, h. 269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pembinaan kurikulum secara holistik yang meliputi asas-asas kurikulum yang berfokus pada anak dalam belajar.
b. Kurikulum berperan sebagai motivator anak dalam belajar
c. Memperjelas peranan guru, tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing.

Dengan demikian kurikulum harus seimbang dan harmonis antara pendidikan keilmuan yang meliputi : kecerdasan, wawasan dan moral dengan pendidikan ketrampilan yang berkualitas sesuai kebutuhan pasar global (masyarakat), maka inovasi kurikulum diarahkan agar sesuai dengan kebutuhan masa depan dengan berasumsi pada kualitas dan keberagaman pengetahuan serta ketrampilan yang semakin dibutuhkan di masyarakat. Secara filosofis, inovasi pendidikan (termasuk kurikulum pendidikan) merupakan sesuatu yang harus diupayakan, sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surat Al-Ra'du ayat 11[44]

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ ١١

"*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*"

[44] Depag RI, Al-*Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang : PT. Toha Putra, 1999), hlm. 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada beberapa alasan mendasar mengapa inovasi pendidikan terasa urgen dan mendesak untuk dilakukan. Dalam kaitan ini Mundhier Suparta dan Amin Haidar, mengemukakan alasannya :[45]

a. Menurunnya akhlak dan moral peserta didik.

b. Pemerataan kesempatan belajar.

c. Masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan.

d. Status kelembagaan.

e. Manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional.

f. Sumber manusia yang belum professional

Menyadari akan problematika di atas, maka inovasi kurikulum pendidikan sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara komprehensif, terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat.

Inovasi kurikulum secara makro dapat terjadi pada mata pelajaran atau bidang studi itu sendiri, misalnya : matematika, bahasa Indonesia, pendidikan agama dan sebagainya sampai kepada pembahasan secara komprehensif, misalnya : pendekatan mengajar yang terintegrasi. Dalam hal ini inovasi dilakukan berkenaan dengan ide teknis pada skala yang terbatas. Inovasi dapat dianalisis

[45] Mundhier Suparta dan Amin Haidar, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2003), Cet. 1, hlm. 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut perbedaan karakteristiknya seperti biaya, kompleksitas, kejelasan dan sebagainya, sehingga inovasi yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.[46]

D. Metode Pembelajaran Dalam Pesantren.

Metode pembelajaran di pesantren ada yang bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli pesantren. Ada pula metode pembelajaran baru (*tajdid*), yaitu metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern. Namun secara garis besar besar metode pengajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren, dapat dikelompokkan menjadi dua macam, sorogan, bandungan atau weton.

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun teknis dalam pelaksanaan pendidikan pesantren itu sendiri. Meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada. Menurut beberapa ahli metode-metode pembelajaran yang ada dipondok pesantren, meliputi:[47]

a) Bandongan

[46] Subandiyah, hal. 83-84
[47] ZamakhsyariDhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering disebut juga dengan”weton” ialah metode pembelajaran yang berasal dari inisiatif kiyainya sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu maupun kitab-kitab yang akan di kaji. Dalam sistem metode weton ini, sekelompok murid (antara min 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang kiyai (guru) yang membaca, menerjemahkan, menerangkan suatu kitab yang dikaji. Dalam bahasa modernnya lebih dikenal dengan “kelas musyawarah” atau kelompok seminar. Dalam kelas sistem bandongan ini disebut “halaqoh” yang berarti lingkaran murid yang belajar dibawah bimbingan seorang guru atau kyai.

b) Sorogan

Dalam metode pembelajaran pesantren sistem pembelajaran yang biasanya santri cukup dengan maju ketika santri berminat mengaji (face to face), dalam metode sorogan ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi guru pembimbing dan murid. Sistem ini sangat efektif dalam pembelajaran kerena bisa lebih fokus dan mampu membimbing secara maksimal seorang santri atau murid.

c) Kelas musyawarah

Metode musyawarah dalam sistem pengajarannya sangat berbeda dengan sistem bandongan dan weton. Daalm sistem ini para siswa atau santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk, kyai memimpin kelas mustawarah seperti dalam seminar dan lebih banyak tanya jawab, biasanya menggunakan bahasa arab untuk menguji keterampilan dalam memahami sumber-sumber argumentasi kitab-kitab klasik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Metode *Bahtsul Masa'il (Mudzakaroh)*

Mudzakaroh atau *bahtsul Masa'i* merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan-permasalahna agama lainnya. Metode ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bedanya, sebagai sebuah metodologi *mudzakarah* pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri tingkat tinggi. Dalam kaitan ini*Mudzakarah* (diskusi) terbagi dua, yaitu:1) *Mudzakarah* yang diadakan antar sesama kyai atau ustadz. Pada tipe ini, biasanya disediakan kitab kitab besar yang merupakan rujukan utama serta dilengkapi dengan dalil-dalil dengan metode *Istimbath* (pengambilan hukum) yang lengkap. Metode ini pada umumnya bertujuan untuk memecahkan permasalahan agama dan kemasyarakatan yang timbul, disamping juga untuk memperdalam pengetahuan agama. 2) *Mudzakarah*, yang diadakan antar sesama santri. Bertujuan untuk melatih para santri dalam memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan-rujukan yang jelas, serta melatih santri tentang cara berarguemntasi dengan menggunakan nalar. Biasanya dipimpin oleh ustadz atau santri yang ditunjuk oleh kyai.

e) Metode Hapalan (*Muhafazhah*)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghapal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghapal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hapalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

f) metode Demonstrasi/ Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kyai/ustadz. dengan kegiatan sebagai berikut:

- Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- Para santri berdasarkan bimbingan para Kyai/ ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- Setelah menentukan waktu dan tempat, para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- Para santri secara bergiliran/ bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh Kyai/ ustadz sampai benar-benar sesuai *kaifiat* (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

g) Metode Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Beberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadhoroh atau khitobah, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

h) Metode Riyadha

Metode *riyadhah* merupakan salah satu metode pembelajaran di pondok pesantren yang menekankan olah batin (jiwa) untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara (*ritual*) berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai. Pembelajaran dengan metode ini sendiri sesungguhnya tidak ditujukan untuk penguasaan akan pengetahuan atau ilmu tertentu, tetapi sebagai media untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental santri agar dekat kepada Tuhan.

Selain metode-metode di atas, lebih lanjut Mastuhu menambahkan satu metode lalaran. Lalaran adalah belajar sendiri secara individual dengan cara menghafal, biasanya dilakukan dimana saja didekat makam, serambi masjid, serambi kamar dan sebagainya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Evaluasi pembelajaran di pesantren.

Istilah evaluasi atau penilaian (evalution), merupakan suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu kegiatan tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang dicapai selama proses pendidikan atau pembelajaran yang telah dilaksanakan, dan apakah hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan atau standarisasi.

Kurikulum pendidikan di pondok pesantren berlangsung selama 24 jam, yaitu pola pendidikan belajar tuntas (*mastery learning*). Dengan demikian, evaluasi pendidikan di pondok pesantren di laksanakan secara komprehensif, meliputi aspek sikap (*afektif*), aspek pengetahuan (*kognitif*) dan aspek ketrampilan (*psikomotorik*) terhadap materi pembelajaran yang telah di berikan.[48]

Menurut Qodri A. Azizi, pola pendidikan belajar tuntas yang berlangsung selama 24 jam, sangat efektif dalam evaluasi. Karena peran seorang kyai sebagai evaluator dapat sewaktu-waktu melakukan evaluasi. Sehingga penyimpangan penyimpangan dapat di minimalisir. Lebih lanjut menurutnya bahwasanya hal tersebut mempermudah bagi seorang kyai untuk menyampaikan pengetahuan maupun pengalamanya.[49]

Paling tidak ada 7 peranan dan tujuan dari evaluasi pesantren. peranan dan tujuan tersebut adalah untuk :

---

[48] Mundzier Suparta dan Amin Haidari, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), cet 1, hlm 96

[49] Qodri A. Azizi, *Islam dan Permasalahan Sosial*, (Yogyakarta: LKIS,2000), hlm 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Membuat kebijakan dan keputusan untuk kepentingan pengembangan pesantren
2) Menilai hasil yang dicapai oleh para santri dan para ustad/ustadah atau para tutor yang lain yang ada di pesantren.
3) Menilai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tidak.
4) Memberi kepercayaan kepada pesantren untuk melaksanakan evaluasi diri. Kalau program ini dilakukan secara terus menerus akan dapat meningkatkan akuntabilitas pesantren.
5) Memonitor penggunaan dana, apakah dana yang digunakan untuk berbagai aktifitas di pesantren telah digunakan secara efektif atau tidak.
6) Untuk menilai profesionalitas guru/pembina/ustad atau ustadah, apakah mereka telah memiliki kompetensi yang memadai atau belum.
7) Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang dijalankan di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id